

**STUDI INTERDISIPLINER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MULTICULTURAL**

Konsep-Konsep Multicultural Dalam Al-Qur'an



Disusun Oleh:

Wiwinda

NIM. 211770019

Dosen Pengampu:

Dr. Adisel, M.Pd

**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**

PEMBAHASAN

A. Konsep Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 213

Terdapat tiga puluh tujuh surah dalam al-Qur'an yang membahas tema keragaman dan kesukuan. Dua puluh tujuh surah berstatus Makkiyah, dan sepuluh surah berasal dari golongan Madaniyyah. Dari ketugapuluh surah tersebut, alHimshi memetakan ke dalam sembilan tema pokok, yaitu: (1) dijadikan dari satu jiwa; (2) perbedaan-perbedaan manusia; (3) bangsa-bangsa kabilah dan sekte; (4) kelebihan antara suku dan lainnya; (5) tiap ummat mempunyai ajal; (6) kepemimpinan dunia; (7) bangsa Arab; (8) bangsa-bangsa, (9) suku-suku dan orang badui.

Salah satu ayat yang membahas mengenai konsep pendidikan multikultural terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213, sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk member keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah member petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu member petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntang panjang oleh alam fikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Seluruhnya ini pada hakikatnya adalah ummat yang satu. Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam di berbagai benua dan pulau, namun dalam perikemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup didalam bumi ini yang mempunyai akal. Dan semua manusia itupun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. Semua satu dalam keinginan akan laba dan ketakutan akan rugi. Dan yang lebih-lebih lagi, semua manusia itu dalam perasaan yang murni, sernuanya, tidak terkecuali, mengakui adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alamini, yang seluruh manusia itupun keinginannya hendak mengenal hakikat yang satuitu (Hamka, 1989).

M. Quraish Shihab dalam penafsirkannya ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkannya dengan penggalan ayat QS. Yunus ayat 19, yang mengatakan “manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.” Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surat Yunus, sehingga surat alBaqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Kata berselisih yang ditunjukkan oleh kata ikhtilaf pada ayat ini diartikan dengan perpecahan, karena perselisihan yang terjadi berhubungan dengan terpisahnya umat manusia dari agama Tauhid dengan menyekutukan Allah, karena ia melihat kepada ayat sebelumnya yang menjelaskan, bahwa Nabi-nabi Allah semuanya diutus dengan membawa ajaran yang sama. Lebih lanjut Quraish Shihab memaknai kata ummah pada ayat ini dengan agama (M. Quraish Shihab, 2005a).

Kata ummah dipahami oleh *Thabathaba'i* dengan arti jenis umat manusia. Menurutnya, ayat ini seperti menyatakan: ”sesungguhnya jenis manusia yang merupakan himpunan kamu semua adalah satu umat, sedang Aku adalah

Tuhan kamu, maka sembahlah Aku saja”. Baginya kata ummah disitu merupakan isyarat mengenai alasan wajibnya beribadah kepada Allah. Umat manusia yang seluruh jenisnya satu dan mempunyai satu tujuan, berkewajiban mempercayai Allah saja (Muhammad Husain al-Thabathaba'i, 1972).

Lebih lanjut Rasyid Ridha menyatakan, seperti yang dikutip oleh Muhammad Imarah, bahwa indikasi yang menunjukkan bahwa Allah swt. menginginkan adanya keanekaragaman di tengah manusia adalah dengan menciptakan mereka dalam kondisi siap berbeda baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, pendapat, perasaan dan konsekuensi dari itu semua; seperti keinginan mereka dan pilihan mereka akan pekerjaan yang ingin dijalani. Termasuk di sini adalah agama, iman, taat atau berbuat maksiat. Perbedaan adalah sesuatu yang normal dan alami dalam diri manusia, dan di dalamnya mengandung faedah serta manfaat ilmiah dan amaliah yang tidak tampak keutamaannya tanpa keberadaannya. Allah swt. telah menurunkan agama bagi mereka untuk menyempurnakan fitrah mereka serta untuk menentukan hukum bagi mereka tentang hal-hal yang mereka perdebatkan dengan kitab Allah yang tidak mengandung perdebatan itu (Muhammad Rasyid Ridha, n.d.).

Penafsiran ayat di atas paling tidak mengantarkan kepada dua hakikat yang tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, semua manusia sama dari sisi kemanusiaannya, karena mereka adalah umat yang satu. *Kedua*, manusia memiliki banyak kebutuhan, maka harus ada keragaman baik jenis laki-laki, perempuan, profesi, pendidikan, dan kesejahteraan agar mereka dapat saling membantu.

B. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Qur'an Surah Al-Baqoroh Ayat 213

Tujuan mendasar yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural adalah berkembangnya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai di kalangan anak didik. Berkaitan dengan tujuan ini, Islam telah lama mengajarkan hal tersebut jauh sebelum adanya deklarasi HAM yang digagas

orang-orang Barat. Islam sesungguhnya telah banyak mengajarkan kepada umatnya agar selalu menghormati dan menghargai orang lain dengan tanpa memandang perbedaan status sosial ekonomi, golongan dan bahkan agama sekalipun (Asykar Nurul Hidayah, n.d.).

Sejalan dengan hal tersebut, Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213 menyatakan bahwa manusia itu berasal dari umat yang satu, maka sikap yang diajarkan oleh Islam adalah saling menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain.

Atas dasar itulah Islam memberikan beberapa konsepsi hidup bermasyarakat yang riil. Apabila konsepsi ini diterapkan dengan baik, niscaya semua manusia yang diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup saling berdampingan dalam bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 213, antara lain sebagai berikut:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Hampir tidak ada pihak yang tidak sependapat bahwa nilai-nilai ini merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Dan tidak ada juga pihak mempertentangkan besarnya manfaat pengembangan nilai-nilai ini dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Namun arus modernisasi yang seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik semakin menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dampaknya kepentingan menjadi terkotak-kotak dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan-kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil. Lebih jauh persatuan dan kesatuan menjadi pudar, kebersamaan menjadi sesuatu yang

tidak memiliki nilai yang diagungkan lagi. Dalam keadaan ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai bentuknya (Purwaningsih, 2016).

Asal usul manusia dalam esatuan asal menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah lakilaki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka kecuali Isa, lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan (M. Quraish Shihab, 2005).

Untuk mengantisipasi perbedaan di masa depan, perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan formal dan nonformal tentang konsep pendidikan multikultural bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar warga negara memiliki kepekaan dalam menangkap dan menghadapi perbedaan yang sebagai sesuatu yang given, takdir Tuhan, dan bukan bentukan manusia. Seharusnya masyarakat harus memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik, tetapi nyatanya sebagian masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, ekonomi, sosial, politik yang berbeda.

2. Kebebasan Berpendapat

Salah satu elemen penting dari Hak Asasi Manusia adalah kebebasan terhadap hak pribadi. Hak atas kebebasan pribadi merupakan salah satu hak yang paling mendasar bagi setiap orang karena menyangkut juga hak menentukan nasib sendiri. Dari berbagai hak yang dilindungi dalam Hak Asasi Manusia hak atas kebebasan pribadi dan hak kebebasan berekpresi,

mengeluarkan pendapat, berserikat, berkumpul adalah hak yang paling penting (Syamsir, 2015).

Dalam Islam sendiri, kebebasan berfikir dan berpendapat sangat dihargai. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan historis Islam awal pada zaman Nabi dan sahabatnya, atau dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kebebasan mengemukakan pendapat (*hurriyyat al-ra'y*) merupakan aspek terpenting dari kebebasan berbicara. Dalam Islam, kebebasan berpendapat adalah hak individu yang mengantarkannya kepada kepentingan dan nuraninya yang tidak boleh dikurangi negara atau ditinggalkan individu. Hal ini penting bagi kondisi pemikiran dan kemanusiaan setiap individu, agar seorang muslim dapat melakukan kewajiban-kewajiban Islamnya. Diantara kewajiban tersebut adalah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang untuk merealisasikannya membutuhkan dan dituntut kecakapan mengutarakan pendapat secara bebas (In'amuzzahidin, 2017).

Kebebasan berpendapat dan bertindak haruslah tetap sesuai dengan aturan yang ada, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah hendaknya sesuai dengan nilai-nilai demokratis agar peserta didik di lingkungan sekolah dapat menjadi pribadi yang demokratis yang secara prinsip dapat tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Mohammad Mustari, 2014).

Menurut madjid, kebebasan berpikir dan berpendapat, sebagai aktivitas individu, dibedakan antara aktivitas ibadah dan non-ibadah. Jika non-ibadah, seorang muslim dibebaskan berpikir dan berpendapat berdasarkan kaidah *fiqhiyyah al-ashl fî ghayr 'ibâdah al-ibâhah illâ idzâ mâ dall al-dalîl 'alâ khilâfih* (asal di luar ibadah adalah boleh, kecuali jika ada dalil-dalil agama yang melarangnya). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dibenarkan melarang sesuatu jika Allah memperbolehkannya, dan tidak dibenarkan memperbolehkan sesuatu jika Allah melarangnya. Oleh

karenanya kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dilaksanakan dengan tingkat kebebasan berekspresi yang tinggi (In'amuzzahidin, 2017).

Dalam lingkungan sekolah sikap kebebasan berpendapat menjadialah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini (Purwaningsih, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.

3. Saling menghargai dan Menghormati

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana sebagian ahli dalam bidang ini mengemukakan sebagai berikut ; 1) menciptakan kondisi yang bidang ini mengemukakan kondusif bagi masyarakat majemuk, 2) menyadarkan anak akan kultur yang kondusif bagi masyarakat majemuk, 3) menumbuhkan rasa menerima sendiri dan pengakuan atas kultur orang lain, 4) memberikan alternatif tindakan agar tidak terjebak dalam sikap diskriminatif dan curiga, 5) menghormati persamaan dan perbedaan, 6) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan perbedaan, 7) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri (Sirajun Nasihin, 2017).

Pendidikan multikultural dipahami sebagai “sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu (Anan, 2016).

Sikap toleransi dapat mengakui perbedaan dan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sikap toleransi sangat relevan untuk diajarkan dalam pendidikan masa kini. Apalagi saat ini banyak masalah yang timbul karena fanatisme serta kurangnya sikap toleransi. Baik itu menyangkut perkara politik, rasial, budaya maupun agama. Oleh karena itu, manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda. Dengan demikian, manusia Indonesia cerdas akan membangun bangsa yang cerdas di era global. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Cerdik-pandai dalam kognitif, energik-kreatif dalam ranah motorik, responif terhadap masyarakat- demokratis, daya guna (*skilled*), akhlak mulia (*moral, religious*), sopan santun (*civilized*).

KESIMPULAN :

Menurut pemahaman saya konsep-konsep multikultural berdasarkan dalam surah al-Baqoroh ayat 213 menyimpan konsep pendidikan multikultural yang patut untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Baik di lingkungan sekolah, lingkungan bekerja, di masyarakat bahkan di media sosial. Konsep yang spesifik dalam surat al-Baqoroh ayat 213 tersebut antara lain antara lain: mau belajar dalam perbedaan, kebebasan dalam berpendapat, serta memiliki sifat saling menghargai dan menghormati.